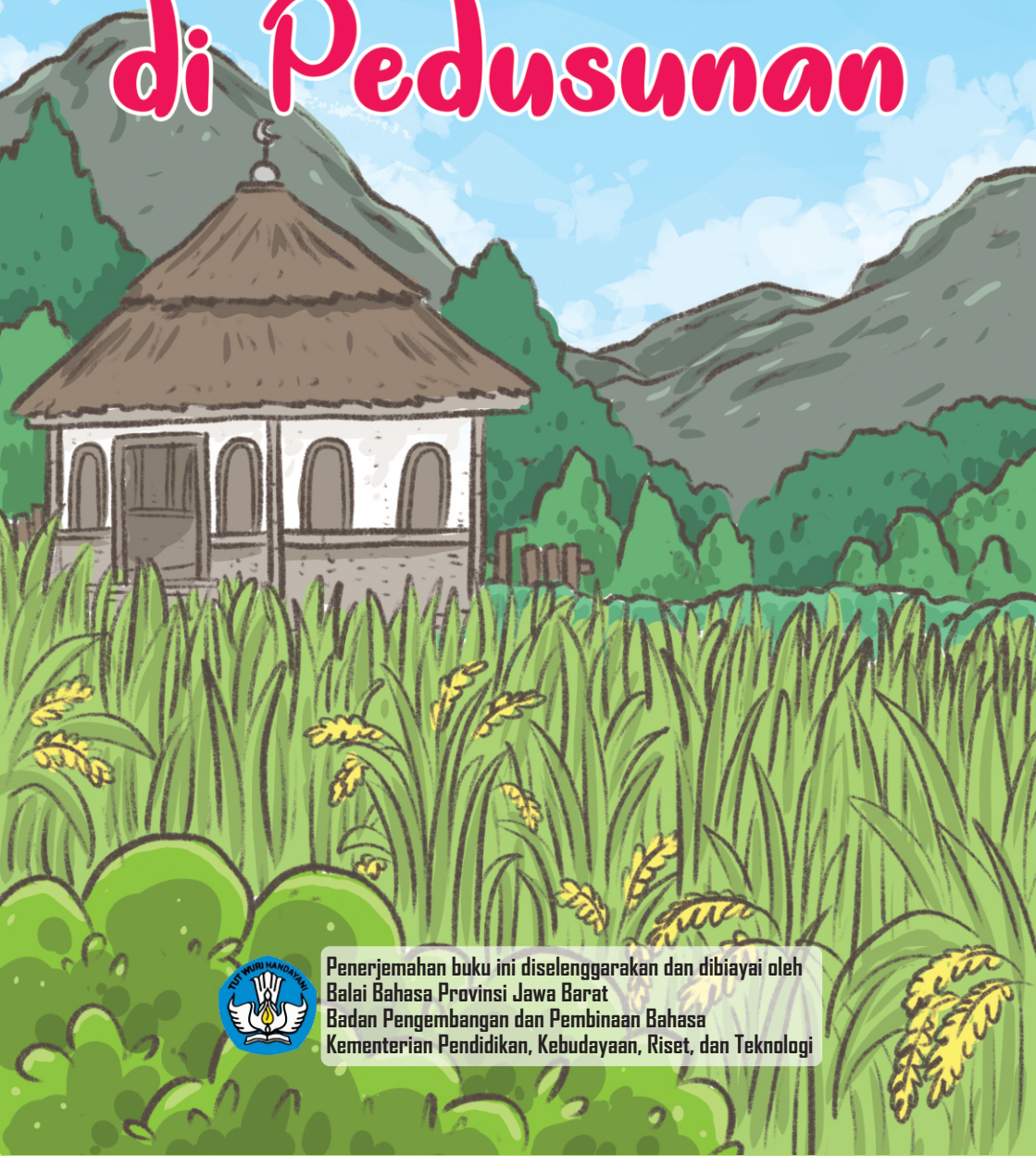


MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Langgar Kecil di Pedusunan



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# **LANGGAR KECIL DI PEDUSUNAN**

Terjemahan dari buku *Tajug Leutik di Pasisian*  
Karya Akub Sumarna

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2022

## **Langgar Kecil di Pedusunan**

Penulis : Akub Sumarna  
Penerjemah : Riki Nawawi  
Penyunting : Syarifuddin  
Penelaah : Etti R.S.  
Ilustrator : Ai Sapaah  
Pengatak : Harris Sukristian

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin  
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid  
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid  
2. Desie Natalia  
3. Taufiq Awaludin  
4. Devyanti Asmalasari  
Ilustrator : Ai Sapaah  
Pengatak : Harris Sukristian

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# **PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022  
Syarifuddin  
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

## DAFTAR ISI

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| Pengantar Kepala Balai Bahasa |    |
| Provinsi Jawa Barat ~         | 3  |
| Daftar Isi ~                  | 4  |
| Mencari Dongeng ~             | 5  |
| Membantu Nenek ~              | 9  |
| Semoga Besok Membaik ~        | 13 |
| Sarung Baru ~                 | 19 |
| Kasih Sayang kepada Cucu ~    | 23 |
| Langgar Kecil di Pedusunan ~  | 33 |
| Hidangan ~                    | 39 |
| Glosarium ~                   | 45 |

## MENCARI DONGENG

“**A**yoy mulai mendongeng!” kata Pak Guru kepada Iyan. Iyan malah berdiri mematung. Badannya gemetar. Ia meremas jari-jari tangannya.

“Pak ... tidak bisa ...,” kata Iyan, tampak memerah mukanya.

“Masa tidak bisa, bukankah tugas ini diberikan seminggu lalu. Tapi, tiba saatnya mendongeng di depan kelas masih belum bisa?” kata Pak Guru sembari menatap Iyan.

Iyan sangat malu, baik kepada Bapak Guru maupun teman-temannya.

“Iya betul. Ayo *dong* Iyan mulai mendongeng. Sebisanya saja. Kasihan teman-teman sudah menunggu. Jangan menyia-nyiakan waktu!” ujar Tisna teman sebangku Iyan.

“Iya *nih*. Masa kita hanya menonton yang berdiri mematung ...,” teman-teman yang lain menimpali.

Iyan semakin grogi. Malu kepada teman dan takut oleh Pak Guru. Ia menunduk. Lalu menggosok mata berulang-ulang dengan punggung tangan.

Kelas pun mulai riuh. Teman sekelas yang tadinya menyimak sekarang menjadi ribut.

“Diam anak-anak. *Sstt* ... jangan ribut!” kata Pak Guru.

“Mungkin Iyan belum siap. Baiklah Bapak akan beri kesempatan satu minggu lagi. Tapi, minggu depan harus siap ya. Sudah jangan menangis. Silakan kembali ke bangku Iyan!” kata Pak Guru memeluk Iyan sembari mengusap-ngusap punggungnya supaya tidak jadi menangis, karena takut dan malu. Apalagi Iyan sudah tampak mau menangis.

Kelas kembali gaduh, karena siswa lain menyoraki. Iyan berjalan perlahan. Kembali ke kursi sambil menundukkan kepala.



Duduk termenung menahan malu dan menahan tangis.

“Diam anak-anak. Dengarkan Bapak. Tugas yang Bapak berikan tidak susah. Asal kita rajin. Dongeng itu banyak sekali. Jadi mencarinya pun mudah. Bisa dicari di buku bacaan, koran, maupun majalah. Atau mendengarkan radio, menyimak tv, juga bisa bertanya kepada Bapak dan Ibu, orang tua masing-masing. Lalu tulis ringkasannya supaya tidak lupa.”

“Iya, Pak. Betul. Saya juga mengerjakannya dengan cara itu,” jawab siswa senang.

“Hebat, alhamdulillah kalau kalian sudah melakukannya. Sekarang, coba Dadan maju ke depan. Sudah punya dongengnya?” Pak Guru menunjuk kepada Dadan.

Lain halnya dengan Dadan. Ia dikenal rajin dan tidak malu tampil di depan kelas. Dadan pun maju dengan percaya diri. Dadan mendongeng dengan lancar:

Karena terus-terusan dicereweti istrinya harus mencari pekerjaan, akhirnya pagi-pagi sekali si Kabayan pergi dari rumahnya. Ia berjalan tanpa tujuan. Melangkah entah harus ke mana.

Ketika sedang diliputi kebingungan itu, si Kabayan melihat seekor kuda yang diikat di tanah lapang.

“Asyik, ada rezeki nih.” si Kabayan lalu menghampiri kuda tersebut. Dilihatnya kuda itu diikat dengan seuntai tambang. Lalu ia pegang tambang yang ditambatkan ke pasak bambu.

Kuda tersebut terus meringkik malah seperti melotot kepada si Kabayan.

“*Hus ... hus ...* tenang ya Jagoan. Ayo jalan. Ikuti aku!” bujuknya.

Setelah susah payah melepas tambang dan pasak, kemudian Si Kabayan membawa kuda melewati hutan. Jalan itu, pikir si Kabayan merupakan alternatif supaya cepat sampai di pasar, sebelum terbit matahari. Dengan harapan kuda cepat laku, ada yang membeli.

Baru juga sampai di pintu pasar, si Kabayan dan kudanya dihadang polisi.

“Nah, tertangkap kau Pencuri kuda!”

“Ternyata ini orangnya yang meresahkan kita,” timpal massa yang akan menangkap si Kabayan.

“*Eits*, tunggu dulu, Saudara-saudara. Jangan seenaknya menuduh maling. Sebenarnya aku kasihan terhadap kuda dan majikannya. Masa punya peliharaan tapi kok tidak diurus. Kuda ini sangat kurus dan tampak lusuh karena tidak terawat. Karena itu, barusan aku memandikannya. Berkubang pagi-pagi. Lihat saja bajuku ini, masih basah kuyup,” ujar si Kabayan sembari memperlihatkan bajunya yang sebetulnya basah oleh air embun.

Polisi dan massa terpengaruhi. Sekarang mereka mengalihkan pandangannya kepada pemilik kuda. Imbuhnya, pemilik kuda harus memberi upah kepada si Kabayan.

Anak-anak pun tertawa terbahak-bahak mendengar dongeng Dadan yang lucu.

Setelah Dadan duduk kembali di kursinya, Pak Guru berkata, “Nah, bagus, Dan. Usah kaulewatkan. Suatu saat kita akan membutuhkannya. Dongeng Si Kabayan sudah dikenal sehingga banyak versinya. Anak-anak silakan kalian beres-beres. Sebentar lagi bel pulang sekolah akan berbunyi. Minggu depan kita lanjutkan. Semuanya harus kebagian.”

Anak-anak pun bersiap pulang. Mereka akan meninggalkan kelas.

## MEMBANTU NENEK

Dua hari sekali, setiap sore di musim kemarau, aku selalu bermain ke kampung nenek. Bukan hanya bermain, sebenarnya sih mau membantu nenek. Nenekku itu sangat rajin. Terutama pintar memanfaatkan dan mengolah halaman rumah.

Rumah nenek dibangun pada lahan yang cukup luas, meski posisinya jauh ke mana-mana. Di pekarangannya terdapat tanaman bunga mawar kuning yang merambat dengan lebat. Di sudut kiri dan kanan berjajar beberapa lahan yang ditanami bunga herbras dan bunga sendok berwarna-warni; menambah keindahan dan keasrian halaman.

Bunga-bunga tersebut ada yang berwarna putih, merah, kuning, merah muda, kesumba, dan biru muda. Di pojok pekarangan tumbuh subur bunga berwarna hijau. Antara lain pohon asparahas (asparagus), penghias karangan bunga atau untuk hiasan bunga yang dipajang di atas meja tamu. Ada bunga borondong (hortensia/bunga bokor), bakung, kerek, dan lili rincik bumi. Di samping rumah pun dipenuhi berbagai bibit bunga, termasuk bibit bunga duri.

Kata nenek bibit tersebut ia pesan dari orang yang biasa mencari kayu bakar dari kebun Nyonya dan Tuan, yang halaman rumahnya teduh dipenuhi pohon cemara dan pinus. Sambil menyelam minum air, mencari kayu bakar sembari mencari bibit cemara. Paman dan bibiku yang biasa membawakan bibit tersebut.

Di sisi tebing halaman ada air mengalir. Dialirkan dari kali kecil yang mengalir ke kolam milik Agan Enting di Dusun Lebak. Aliran air itu suka dibendung supaya mudah mengambilnya untuk menyiram.

Setelah dibendung, air divedok dengan kaleng salem. Lalu dimasukkan ke dalam ember yang sudah berkarat. Ember itu lalu

dijinjing, dibawa mendekati tanaman bunga. Dengan air itu semua tanaman aku siram.

Kadang-kadang Nenek memperhatikan. Namun, bukan berarti menjadi mandor yang mengawasi pekerja. Sambil menemani, nenek memetik dan memungut daun kering. Nenek tampak bahagia dan selalu tersenyum menyaksikan yang sedang menyiram bunga.

Magrib pun tiba. Terdengar alunan azan dari Dusun Pak Lebe.

“Cu, sudah Magrib. Sudahlah. Bukankah harus pergi mengaji. Kalau santai, besok ke sini lagi,” Nenek berpesan.

Keesokan harinya, aku datang lagi ke kebun-kebunan Nenek. Kali ini tidak menyiram, karena tanahnya masih terlihat basah. Kemarin air siramannya cukup banyak merata. Jadi kegiatan sore hari itu aku hanya membantu Mang Idi. *Trek trek, cetrek*. Ikut memanen bunga mawar. Lalu mengikatnya. Satu ikat terdiri dari lima tangkai.

Selain mawar, bunga kerek lili juga tak terlewat dipanen, dipotong dengan pisau belati. Satu hingga dua tangkainya dengan teliti diijarkan dengan hati-hati. Begitupun dengan bunga herbras yang merekah juga dipanen.

Ingin rasanya ikut memanen bunga herbras seperti Mang Idi, tapi Nenek melarangku. Katanya aku belum paham caranya. Ia khawatir, akan tercerabut dengan rumpunnya.

Bunga-bunga yang dipanen itu disatukan, dibenahi, dan diikat dengan daun pisang. Ada dua ikatan besar. Kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Karena penuh, dua ikatan yang kecil diletakkan dan diikat di atas keranjang.

“*Embi* ini sudah. Harganya seperti biasa,” kata Mang Idi, sembari membuka dompet yang tadi disimpan di pinggang. Tak dihitung, tidak ada juga tawar-menawar, sudah saling mengetahui.

Mereka hanya saling mengira-ngira. Setelah menerima uang dari Mang Idi, nenek pun tak banyak bertanya. Ia langsung menyimpan uang di sakunya.



“Nah, ini upah Cucu. Silakan diambil ya. Lumayan untuk bekal sekolah,” nenek mengambil uang dari saku sebelahnya.

Aku tersenyum menerimanya. Lima belas sen. Dengan tiga buah koin bolong, masing-masing senilai lima sen.

“*Kriiing, kriiing!*” bunyi bel sepeda Mang Idi melaju di jalan. Bunga yang disimpan di bagasi sepeda tersebut seperti melambai-lambaikan tangan, seolah mengajak ke Pasar Kembang di Bandung.

## SEMOGA BESOK MEMBAIK

Pukul dua belas bel sekolah berdentang. “*Teng ... teng ... teng ....*” Anak-anak keluar dari kelasnya masing-masing.

“Waktunya pulang ya?” kata Nina, berdiri dari kursinya.

“Iya,” jawab Uning. “Kita *gak* akan pulang nih?” Uning menatap Nina yang berdiri di pintu kantor UKS.

“Nanti dulu!” balas Nina.

“Bukankah yang punya tugas itu harus sabar, Ning? Meski yang lain pulang, kita masih harus tinggal. *Tuh*, ada yang dipapah!” jawab Nina. Ia cemas yang datang ternyata teman sekelas. Kelas lima.

“Mana?” Uning kaget.

Dengan tertatih-tatih, temannya itu masuk ke ruangan UKS tempat tugas Nina dan Uning.

“Kata Bu Guru harus tidur dulu sebentar. Tidak kenapa-napa kok. Cuman pusing. Kalau sudah mendingan baru diizinkan pulang. Ibu Guru juga masih di dalam kelas. Sedang menunggu siswa yang telat mengerjakan tugas,” kata Imas kepada Nina dan Uning.

“Oh. Iya. Silakan masuk!” ujar Nina.

Yoyoh yang sakit kemudian dibopong. Ia dibaringkan di tempat tidur pasien.

“Kenapa bisa sakit, Yoh? *Gak* sarapan mungkin ya?” kata Nina cemas. Ia meraba kening, pergelangan tangan, dan tumit Yoyoh kiri-kanan, sembari memijit. Yoyoh tidak menjawab, ia malah memejamkan mata.

“Ning, bawa balsam. Sekalian tolong bawa air. Yoyoh kita beri minum. Mudah-mudahan cepat sembuh. Eh, Ning dari tadi kamu cemberut. Kenapa? Bukannya ikut membantu,” Nina heran.

Uning tidak menjawab. Meski begitu ia memenuhi permintaan Nina. Berdiri mencari kotak P3K. Lalu membawa balsam yang diminta.



Tapi, Uning masih bermuka masam. Ia berusaha menahan kekesalan. Tak lupa air ia tuangkan ke dalam gelas dari termos yang selalu disediakan. Hampir saja tumpah, karena Uning melamun.

“Aku saja yang bawa, Ning!” Imas terlihat kesal.

“Gak papa. Sudah tugas aku!” ujar Uning dengan tetap bermuka masam.

“Iya nih. Kamu kenapa, Ning? Mau pulang seperti yang lain?” tanya Nina penasaran, sambil mengolesi kening dan pelipis Yoyoh dengan balsam. Lalu Ia membangunkan Yoyoh supaya bisa meminum air hangatnya.

Satu teguk, dua teguk, Yoyoh meneguk air tersebut setengah gelas. Sekarang terlihat membaik. Tampak kuat. Nina menyuruh berbaring lagi, tapi Yoyoh menggelengkan kepala.

Tidak lama kemudian datang Bu Guru. “Bagaimana kabarnya? Mendingan?” katanya, sembari menghampiri Yoyoh.

Yoyoh mengangguk pelan.

“Syukur. Yoyoh harus janji ke Ibu jangan mengulangi kesalahan. Pusing karena jatuh telentang salah sendiri. Ibu perhatikan Yoyoh tidak bisa diam dengan tenang dan duduknya juga terlalu pinggir. Kalau Ibu sedang menjelaskan jangan menoleh ke kiri dan ke kanan ya. Khawatir jatuh lagi. Kalau sudah mendingan silakan pulang supaya tidak mengkhawatirkan Mamah,” kata Bu Guru, “temani oleh Imas ya, berdekatan kan rumahnya?”

“Iya, Bu. Dekat,” jawab Imas.

“Saya temani juga, Bu,” kata Nina spontan, matanya mengerling kepada Uning. Uning hanya membelalak.

“Iya, Nina. Kalian hati-hati di jalan!” ucap Bu Guru mengingatkan. Lalu mengantar anak-anak sampai pinggir jalan halaman sekolah. Anak-anak berjalan ke arah timur melewati pematang sawah sisi perkampungan. Sedangkan Ibu Guru pulang ke arah barat, menuju pangkalan ojek yang biasa mengantarkannya ke rumah.

“Yoyoh, kamu kenapa, Nak?” Ibu Yoyoh berkata dengan tergesa-gesa. Kemudian bergegas menghampirinya. Dipeluk. Dilihatnya betul-betul. Khawatir terjadi apa-apa kepada anaknya. Setelah itu, Yoyoh cepat-cepat dibawa masuk ke rumah.

Ibu Yoyoh menerima tamu teman-teman Yoyoh dengan penuh kekhawatiran. Sambil duduk di kursi tamu, para siswa tersebut mencoba untuk menenangkan.

“Tidak kenapa-apa kok, Bu. Hanya sakit kepala. Semoga Yoyoh cepat sembuh. Sehat sediakala,” kata Nina mewakili teman-temannya.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Nak. Mohon maaf sudah merepotkan kalian,” tutur Ibu Yoyoh.

“Sama-sama. Tidak merepotkan kok, Bu. Ini sudah tugas kami,” ucap Nina tersimpul senyum manis di bibirnya.

Setelah itu mereka pamit pulang. Tidak lama. Meski sudah ditawarkan minum, mereka mohon izin untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

“Kami pulang ya, Bu!” ujar Nina dan Uning seraya bersalam-salaman kepada Yoyoh dan Ibunya.

“Maaf ya sudah merepotkan!” kata Yoyoh. Suaranya pelan. Terdengar pilu atas kebaikan teman-temannya. Yoyoh seperti mau menangis.

“Terima kasih banyak ya, Nak. Ibu doakan semoga kalian menjadi anak yang pintar, jujur, dan ada yang menjadi perawat dan dokter,” ucap Ibu Yoyoh penuh harapan.

Mereka tersenyum. Nina dan Uning baru sadar kalau mereka ternyata masih berseragam serba putih, berlencana dokcil atau dokter kecil. Meski masih anak-anak, tapi tanggung jawabnya tak diragukan.

Sebelum pulang ke rumahnya masing-masing, Nina berkata kepada Uning.

“Ning, aku penasaran, kamu itu sebenarnya kenapa? Seperti kurang suka sama Yoyoh,” selidik Nina.

“Ah, pura-pura gak tahu,” ujar Uning. Ia melanjutkan, “Semenjak dipindah-kelompokan oleh Bu Guru, sikap Yoyoh jadi beda. Asalnya kelompok Melati. Dipindahkan ke kelompok Anggrek. Yoyoh mulai sombong. Yoyoh suka mengataiku tukang mengadu kepada Bu Guru. Padahal ia sendiri yang menginginkan pindah kelompok. Enggan untuk satu kelompok denganku. Tidak mau bersama-sama dengan orang bodoh seperti aku. Nah, dari sanalah awalnya, Nin. Aku kesal ...,” sergah Uning menceritakan isi hatinya.

“Oh begitu ceritanya. Sudah Ning jangan diteruskan. Nanti takut ada orang yang mendengar,” jawab Nina sembari memberi isyarat dengan mengedipkan mata. Sebuah isyarat kepada Uning bahwa mereka tidak berdua, melainkan ditemani Imas sahabat baru Yoyoh dari kelompok barunya.

“Sudah berasa lega kan? Obatnya berbuat kebaikan. Melaksanakan tugas dengan ikhlas. Betul gak, Mas?” ujar Nina sambil tersenyum.

“Iya,” Imas mengamini dengan nada pelan, ia merasa ikut malu.

“Ih ... kesal. Kalau sudah sakit siapa lagi yang mengantarkannya kalau bukan kita. Apalagi harus diantarkan oleh aku siburuk rupa,” Uning masih menggerutu.

“Hus ... sudah, Ning. Sabar. Jangan dimasukkan ke dalam hati. Ingat Bu Guru pernah menyampaikan,

*Ulah kéna manuk puter*

*Manuk béo bisa ngomong*

*Ulah kéna anu pinter*

*Ka nu bodo rada sombong*

*(Mentang-mentang burung balam*

*Burung beo bisa ngomong*

Mentang-mentang orang pintar  
Kepada yang bodoh agak sombong)

Nina berpantun. Hitung-hitung menghibur.

“Akhirnya sampai juga. Tidak terasa capek ya kalau berjalan sambil ngobrol. Aku ke sini dan Uning pulang ke sana. *Ka dinya jalan Ciamis. Ka dieu ka Batukarut. Ka dinya jalan nu geulis. Ka dieu nu goreng patut* (Ke sana jalan ke Ciamis. Ke sini ke Batukarut. Ke sana jalan orang cantik. Ke sini (jalan) orang jelek),” Nina kembali menghibur temannya. Supaya tidak terus bersedih.

“Iya,” Uning melangkah cepat-cepat.

Tiga siswa berpisah di persimpangan. Masing-masing menyimpan harapan. Semoga besok lekas membaik.

## SARUNG BARU

Rumah ibu dan ayah terletak di tepi jalan. Jauh dari tetangga. Kakek sengaja membuat rumah di lahan tersebut supaya orang tuaku mandiri.

Ibu dan ayah belajar bertani sekaligus merawat kebun kakek. Belajar bercocok tanam dari yang mudah ditanam, seperti ubi, singkong, jagung, dan sayuran.

Meski rumahnya di ujung jalan, tapi posisinya cukup strategis. Rumahnya terletak di samping jalan desa. Area yang cukup ramai dilewati orang dari satu dusun ke dusun yang lain.

Aku senang bermain di halaman atau pekarangan rumah. Kadang juga ikut ayah pergi menyiram kebun, seperti pagi ini. Senang rasanya melihat air yang keluar dari corong embrat. Namun, keasyikan itu tidak lama karena terik matahari semakin panas. Lalu aku pun bergegas berteduh di halaman.

Di depan rumah aku berteduh sambil berjongkok. Sambil menunggu ayah berkebun, aku menggambar bintang dan mobil-mobilan di tanah dengan sepotong bambu kecil yang ada di hadapanku.

Sedang asyik menggambar, suara beduk terdengar keras dari dusun sebelah.

“Yah, kok jam segini ada suara beduk?” teriakku bertanya kepada ayah.

“Itu beduk salat Jumat,” kata ayah, “sebagai pengingat waktu Jumatan.”

Belum sempat menjawab, ada orang yang lewat. Murah senyum. Wajahnya bersih. Menggunakan peci dan *dibedahan*. Menggunakan sandal kulit. Bersarung berwarna biru.

“Permisi numpang lewat,” katanya dengan nada lembut dan sopan.

“Silakan,” jawab ayah sembari membalas anggukan.

Setelah orang itu lewat, cukup lama aku memperhatikannya dari belakang. Terpukau (oleh penampilannya) sampai ia menghilang di pengkolan.

“Itu siapa, Yah?” kembali aku bertanya kepada ayah.

“Mas Lurah. Lurah sepuh,” kata ayah.

“Oh. Mau ke mana?” aku penasaran.

“Pergi ke masjid. Mas Lurah bergegas untuk salat Jumat,” ayah menerangkan.

“Kalau Mas Lurah pergi Jumat, tapi Ayah sendiri tidak. Kenapa, Yah?” jawabku spontan.

“Huh,” keluh Ayah. Lalu berdiri dan menggeliat.

“Ayah capek, Nak. Ayah perlu istirahat,” jawab Ayah.

Tiba malam hari. Terdengar Ayah dan Ibu bertengkar. Mungkin Ibuku mendengar pertanyaanku tadi siang. Itulah penyebabnya. Pertanyaan polosku yang mengingatkan Ibu tentang masa lalu ayah.

“Ibu heran sama ayah. Dulu ayah itu rajin beribadah. Peci tak pernah lepas dari kepala. Setiap hari pun selalu bersarung. Nyantri sekali. Tapi sekarang, kok ayah berubah?” Ibu menggerutu.

“Huh,” keluh ayah lagi. “Capek, Bu. Ayah capek sudah kerja berat. Lagian masjidnya juga jauh, jadi tambah malas,” timpal ayah.

“Ayah tidak malu sama anak? Yang tadi siang sudah banyak bertanya,” kata ibu sambil mengusap-ngusap kepalaku. Usapan penuh kasih dan sayang yang mengantarkanku tidur.

Lusa, seperti biasa ada pasar mingguan. Tak disangka, ternyata ayah mengajakku pergi ke sana. Setibanya di pasar, aku dibawa ke sebuah toko pakaian. Ayah memintaku untuk mencoba sebuah peci dan sarung kecil.



“Wah, ganteng nya. Ade seperti anak sunat,” Mamang penjual peci memujiku. Aku senang mendengarnya. Ayah juga tersenyum simpul.

Setelah itu, peci dan sarung itu dibungkus. Tak lupa ayah membayarnya.

Selang beberapa hari, kembali aku mendengar suara beduk, seperti Jumat yang lalu. Tapi, kali ini aku tidak lagi bertanya. Sekarang aku dan ayah sama-sama pergi ke masjid untuk Jumatan dengan peci dan sarung baru.

Sejak itu, ibadahku bertambah semangat. Setiap bakda Magrib sampai Isya pun aku selalu pergi mengaji. Orang tuaku, terutama ayah yang selalu mengantar.

Alhamdulillah. Berkah terpesona akan penampilan Mas Lurah dulu yang mau Jumatan, kini aku dan ayahku bersemangat untuk beribadah.

## KASIH SAYANG KEPADA CUCU

Setiap hari Minggu atau hari libur sekolah, aku suka bermain ke rumah nenek dan kakek. Rumah mereka itu terletak di dusun atas atau sebelah utara dari dusunku. Sedangkan tempat tinggalku di dusun bawah atau sebelah selatan dari dusun kakek-nenek. Kampung mereka disebut Lembur Tonggoh. Kampungku disebut Lembur Lebak. Jarak antara dua dusun tersebut cukup jauh.

Senang sekali rasanya bisa bermain di rumah kakek-nenek. Saking betahnya, aku suka bermalam. Besoknya, waktu subuh baru pulang ke rumah, bergegas ke sekolah karena takut kesiangan.

Aku sering ketagihan kalau berkunjung ke rumah kakek-nenek. Habisnya mereka begitu menyayangiku sih. Mungkin karena aku cucu satu-satunya. Jadi kasih sayang mereka untukku begitu besar. Selain itu, yang membuat betah adalah banyak makanan. Ya, eyang selalu menghidangkan banyak makanan untukku. Labu siam rebus, labu besar kukus, ubi bakar, pisang bakar, talas rebus, ganyong rebus, dan singkong di antaranya.

Setiap aku bermain ke sana, makanan-makanan tersebut selalu ada. Tak pernah absen. Iya, kakek dan nenek memang sangat rajin. Mereka senang menanam sejumlah tanam-tanaman. Mau labu tinggal petik. Mau talas atau ubi tinggal menggali. Selain itu, sesekali kakek juga memetik buah nangka atau sirsak. Alhasil perutku penuh terisi dengan buah tersebut. Aku makan banyak sekali. Seperti orang yang kelaparan. Aji mumpung.

Makan nangka, misalnya, tidak cukup dua atau tiga biji. Bahkan jerami yang besarnya pun tak luput aku makan. Selain itu, biji nangkanya juga tak tertinggal. Itu aku makan juga dengan cara dibakar atau direbus. Semuanya aku santap dengan lahap. Saking banyaknya makan, pernah suatu hari perutku sampai terasa gembung. Heheh.



Pokoknya tidak rugi *deh* bermalam di rumah eyang itu. Tiba malam hari, aku bisa meminta eyang untuk bercerita. Mendongengkan sejumlah cerita untuk memenuhi tugas sekolahku. Bapak Guru menugasi siswa untuk mendongeng di depan kelas. Untuk itu kakek atau nenek selalu bersedia bercerita. Dengan segera aku pun mencatatnya. Eyang selalu bercerita antara lain tentang si Kabayan, sang Kancil dan Kijang, dan Dongeng Nangkoda.

Iya, pokoknya bahagia sekali setiap berjumpa dengan hari Minggu. Karena aku selalu bersama dengan kakek dan nenek dari pagi sampai sore.

Pagi-pagi, biasanya aku duduk di atas tikar kulit domba, tempat duduk kakek. Aku duduk menghadap tungku. Api perapiannya menyala-nyala karena melahap kayu bakar pohon enau kering.

Di atas tungku ada dandang atau periuk besar. Benda tersebut digunakan untuk mengukus nasi. Tembaga dandang terlihat bersih karena nenek rajin membersihkannya. Tak lama kemudian nasinya matang. Itu terlihat dari kepulan asap kukusan nasinya.

Nenek langsung mengambil kukusan. Lalu nasinya dimasukkan ke dalam dulang. Setelah itu, nenek *ngakeul* atau mengaduk nasi dengan *pangarih* atau centong nasi, dikipasi dengan *hihid* atau kipas dapur, supaya nasinya tidak terlalu panas dan jadi *pulen* atau pulan.

Karena sudah terbiasa *ngakeul*, saking cepatnya adukan nenek menggetarkan pelupuh dapur tempat aku duduk. Juga mengeluarkan bunyi seperti suara barang yang bergesekan. Reket. Reket. Malah aku sempat berpikir rumah panggung nenek akan roboh.

Setelah nasinya diaduk, nenek menghampiri tungku. Ia membolak-balikkan abunya seperti sedang mencari sesuatu. Ternyata betul nenek sedang mencari biji nangka. Iya, nenek memang sedang mencari biji nangka bakar. Sejumlah biji nangka bakar bulat dan tampak gurih itu lalu dibersihkan dari abu tungku. Dikuliti dan dibuang kulit bijinya. Isinya kemudian dimasukkan ke dalam *lulumpang* atau lesung kecil terbuat dari batu. Selain biji nangka,

nenek juga memasukkan biji labu besar yang sudah disangrai sebelumnya. Setelah itu, biji-biji tersebut ditumbuk hingga halus.

Sedang asyik memperhatikan aktivitas nenek, pintu dapur terbuka. Oh, ternyata kakek yang membukanya. Kakek membawa empat *lodong* atau tabung besar berbahan bambu tempat menaruh air nira. Lodong tersebut kakek jajarkan dengan posisi berdiri di pojok dapur. Sengaja, katanya supaya air niranya tidak tumpah.

Tanpa beristirahat dulu, kakek mengambil *kancah* atau kuali besar. Kancah tersebut disimpan di atas tungku perapian. Satu persatu air nira dari lodong dimasukkan ke dalam kancah. Kakek sangat hati-hati sekali mengeluarkan air niranya supaya tidak tumpah. Setelah selesai, kuali pun penuh dengan air nira hasil menyadap kakek.

Api perapian masih menyala-nyala meski tidak ditiup. Paling hanya mendorong-dorong kayu bakarnya saja supaya tetap masuk ke dalam perapian. Setelah itu, kakek juga ikut duduk bersila di depan *parako* atau tempat menaruh tungku perapian.

Nenekku tak lupa mencurahkan air teh hangat. Air teh dari poci nenek masukkan ke dalam *bekong* atau cangkir bambu yang biasa kakek gunakan. Teh itu kakek seruput sembari menunggu air nira matang, sambil duduk berdiang di depan perapian.

Kegiatan pagi itu belum selesai. Apalagi nenek masih terlihat sibuk dengan aktivitasnya. Yang dikerjakan oleh nenek selanjutnya adalah mengambil daun pisang dari kolong *pago* atau meja kecil. Lipatan daun pisannya kemudian nenek sobek-sobek secukupnya. Lalu *dideang-deang* atau ditaruh di dekat api, supaya jadi lembek.

Setelah daun pisang cukup lembek, sekarang nenek menuju dulang untuk mencedok nasi akeul. Kemudian nasinya ditekan-tekan dengan daun pisang yang tadi sudah *dileumpeuh* atau dilembekkan. Bentuknya tampak bulat seperti buah alpukat. Itulah yang disebut makanan nasi *keupeul* atau kepal. Hampir mirip dengan nasi timbel.

Makanan tradisional ini memang menggairkan lidah. Dari bentuknya saja sudah pasti gurih dan enak. Nenek menaruh satu nasi *keupeul* tersebut di atas piring seng besar untuk kakek. Satu nasi *keupeul* untukku sudah aku bawa tanpa alas piring. Sebelum aku makan, nasi *keupeul* aku timbang-timbang beratnya. Memang betul terasa berat. Sudah terbayang betapa pulennya nasi *keupeul* ini, nasi yang agak kenyal dan tentu rasanya enak. Masakan tradisional yang dimasak oleh koki berpengalaman, nenekku.

“Cu, kalau makan jangan *ditanggeuy* (tatang/tating). Pamali! Kata orang tua dulu, orang yang suka *nanggeuy* nasi itu biasanya akan mendapatkan istri atau jodoh yang manja,” nenekku menasihati. Aku hanya tertawa. Meski demikian, dalam hati aku berujar, “Ih, dasar nenek. Orang tua itu kalau menasihati selalu bilang pamali. Jangan ini, tidak boleh seperti itu ... pamali ...!”

“Ini piringnya,” kata nenek. “Ayo dimakan, Cu! Meski tanpa lauk, makannya harus banyak ya!” bujuk nenek sambil memberiku cawan yang berisi tumbukan biji nangka dan biji labu tadi.

Aku ambil cawannya. Lalu nasi kepalnya aku buka. Kemudian, aku menyendok tumbukan biji nangka dan biji labu yang sudah halus seperti tepung. Satu sendok. Dua sendok. Tepungnya aku letakkan di pinggir nasi. Sesuap demi sesuap, nasi tersebut aku cocolkan ke tepung itu. Nyam nyam. Ternyata lezat sekali. Am. Am. Dengan lahapnya nasi kepal aku makan. Sarapan pagi di rumah eyang selain membuatku bertambah kuat, juga selalu membuatku berkesan.

Kalau ditanya, bernutrisi yang mana menu makanan sarapan ala eyang atau makanan empat sehat lima sempurna? Entahlah. Yang jelas sarapan pagi itu sungguh nikmat. Rasanya gurih. Kencur dan bawang putihnya menambah rasa dan aroma.

“Cu, kalau makan jangan sedikit-sedikit! Tapi harus banyak dan dinikmati. Itulah tanda kepribadian orang yang berkinerja bagus,” sindir kakek mempercandaiku. Padahal kakek juga sama makannya banyak. “Makan yang banyak ya. Supaya sehat dan kuat,” imbuhnya.

“Iya, Kek,” aku mengangguk dan tersenyum. Malu ketahuan makannya seperti orang yang kelaparan.

“Kek jangan bercanda. Kasihan cucu kita. Nanti makannya jadi gak banyak,” nenek membelaku.

“Eh, bukan maksud membecandai. Hanya mengumpamakan saja,” pembelaan dari kakek.

“Cucu kakek yang ganteng ini jangan mudah gusar. Setelah sarapan, nanti bantu kakek ya?” bujuk kakek sembari menepuk-nepuk lututku.

“Biarkan saja, Kek. Cucu kita tidak perlu disuruh. Biasanya juga selalu inisiatif membantu. Rajin,” kata nenek kembali memujiku.

Kakek hanya tersenyum dan mengelus-elus kepalaku.

“Karena sarapan sudah selesai, sambil berdiang, kakek mau bertanya nih. Kalau sudah besar, cucuk kakek ini mau jadi apa?” tanya kakek dengan lembut.

“Mau jadi *ménak*, Kek,” jawabku dengan lantang.

“Wah, hebat. Ingin menjadi *ménak* seperti Juragan Lurah, Juragan *Komis*, Juragan Mandor, atau Juragan *Anémer*? Kakek do’akan mudah-mudahan terkabul. Semoga mendapatkan pekerjaan yang bagus. Jangan seperti eyangmu, telapak tangan menjadi keras dan tebal karena sering memegang-megang golok dan kapak kecil. Pundak lecet akibat beban pikulan. Begitu pun nenekmu yang selalu asyik dengan *koréd*, celurit, dan congkrangnya. Cucuku harus sukses, keturunan kakek harus maju dan bisa mengangkat harkat dan martabat keluarga,” Kakek menatap penuh harapan sambil mengelus-elus ubun-ubunku.

Petuah itu menembus relung hatiku. Belaianya penuh dengan do’a dan keyakinan.

“Semoga jadi anak yang sehat, baik, dan pintar. Tidak berpenyakit, selamat, dan selalu diberkahi. Kelak jangan melupakan kasih sayang kakek ya. Sekarang kakek mau bertanya kepada cucuku yang pintar ini, coba lihat benda yang di ajarkan di tembok dekat

pintu dapur, hayoh apa namanya?” kakek bertanya seperti Ibu Ana saja, seorang penyiar TVRI Bandung yang bertanya kepada regu cerdas cermat; program tv yang aku sukai.

“*Lodong!*” jawabku dengan cepat.

“Tadi, diisi dengan air apa?”

“Nira!”

“Dari mana asal air nira?”

“Dari pohon enau.”

“Bagaimana cara mengambilnya?”

“Disadap.”

“Betul. Ternyata pintar sekali cucuku ini. Pertanyaan selanjutnya, di mana air nira di masak?”

“Di *kancah* atau kuali besar.”

“Hore, jawabannya benar. Alhamdulillah cucuku memang pintar,” kakek bahagia sekali. Nenek yang sedang mengelap meja kecil di dapur tak luput memperhatikan kagiatan kami, kakek dan aku, cucunya.

Tak terasa matahari sudah berada di atas kepala. Cahayanya menembus kaca genting dapur hingga menerpa pelupuh rumah eyang. Air nira yang tadi berwarna putih, setelah dimasak di dalam kuali besar, sekarang sudah mulai menguning. Airnya tampak mendidih, sebentar lagi siap diolah menjadi gula aren. Setelah mengental, lalu dimasukkan cuka sedikit yang diambil dari dalam ruas kecil, yang diselipkan pada *palangdada* di belakang tungku atau di bawah *para seuneu*.

Selanjutnya, kuali tersebut diangkat dan diletakkan di *singkanan beubeusian* atau tempat khusus untuk menyimpan kuali. Dengan desain sendiri, kakek sengaja memesannya dari tukang pandai besi. Supaya mempermudah proses pembuatan gula aren.

Lalu, bahan gula aren itu *diguís* atau diaduk-aduk dengan *panguís* atau pengaduk. Bentuknya seperti bilah dayung perahu. Tapi ukurannya tidak panjang. Setelah itu, nenek menyediakan *ébég*

dan cetakan gula yang berbentuk seperti gelang-gelangan berbahankan bambu. Gelang-gelang tersebut disusun dan dijajarkan di atas *ebeg*.

*Cret, cret*, satu per satu cetakan tersebut diisi. Kira-kira sudah mengeras, cetakannya kemudian diangkat. Jadilah gula aren yang berbentuk seperti cetakan tadi. Warnanya merah kecoklatan atau kekuningan. Gula yang berjajar di *ebeg* membangkitkan selera orang yang melihatnya. Seperti menantang untuk dimakan, apalagi kalau ditemani dengan kopi pahit atau teh hangat. *Uhhh*. Sedapnya.

Selain dicetak dengan sepotong bambu, kakek menyisakan sebagiannya untuk dicetak dengan alat yang lonjong. Ukurannya sebesar mug wadah air minum kakek. Kata kakek, gula itu merupakan rajanya gula aren.

Setelah kering dan dingin, gula aren dibungkus menggunakan *gebog cau* yang sudah kering. Setiap bungkus isinya 10 *gandu*. Per bungkus disebutnya *sabonjor* atau sebungkus. Sedangkan gula yang cetakan besar satu bungkusnya satu biji.

Ketika mengisi cetakan, gula yang masih cair itu suka ada yang menetes ke sela-sela cetakannya. Ukurannya sebesar ikan teri. Setelah kering, aku senang memungutinya. Aku makan perlahan-lahan sedikit demi sedikit, sambil berpura-pura membantu nenek melepas cetakan. Atau ketika membersihkan gelang-gelangnya direndam di sebuah wadah.

Sebelum menjadi gula aren, air nira yang sudah dimasak tersebut namanya *peueut* atau tengguli. *Peueut* juga bisa dimakan dengan nasi. Nenek menawariku untuk mencobanya. Meski sudah sarapan, aku cuil *peueutnya* lalu kumasukkan ke dalam piring. Bubur bukan, nasi liwet juga bukan, tapi ini nasi dengan lauk pauk *peueut*, dan ternyata rasanya sangat lezat.

Selain itu, yang menggugah selera juga yaitu gula kering yang menempel di *kancah* dan di *pangguis*. Aku kerok gulanya dengan *cucutik*, dikumpulkan, dan dimasukkan ke dalam batok. Itu namanya

*kukurud*, gula enau yang dikurud dari kancah, sisa-sisa sesudah gula yang masih cair itu ditaruh dalam cetakan. Melihat kukurud aku suka kabita, seperti perempuan yang sedang mengidam saja.

Nenek juga kadang-kadang memetik pucuk daun nangka. Kemudian pucuknya dimasukkan ke dalam peueut yang sedang mendidih. Sebelum nira tersebut meluap, meski sebentar, daun tersebut sudah kering. Lalu nenek menyodorkannya kepadaku. Aku kunyah, *kriuk ... kriuk ...* rasanya renyah sekali kuliner buatan nenekku ini. Rasa-rasanya aku ini seperti tukang makan saja. Heheh ....

Mendekati waktu Zuhur, baru mulai beranjak dari depan tungku.

"Sudah siang Cu," kata kakek, "waktunya berdagang. Bantu eyangmu ya. Belajar menjadi pemberani dengan berdagang."

Dengan hati riang, beberapa bungkus gula aku junjung dengan *nyiru*. Keluar dari rumah eyang dengan harapan cepat laku.

"Bismillah. Laris manis tanjung kimpul. Dagangan laris duit terkumpul," teriak kakek dari pintu rumah. Berdiri bersama nenek yang sama-sama memperhatikanku yang sudah melangkah sampai halaman.

Ya, aku berjalan dari satu halaman ke halaman yang lain. Berjalan mencari pembeli yang mau membeli gula aren eyangku. Langkahku menyusuri setiap rumah, menapaki setiap juru kampung.

Tak lama. Berdagang siang itu memang tidak lama. Waktu Asar gula aren sudah habis terjual. Lalu aku bergagas pulang menjinjing *nyiru* kosong. Eyangku terlihat bahagia. Kebahagiaannya terlihat dari raut wajahnya. Ekspresinya menampilkan senyum, terutama ketika menghitung keuntungannya.

Sebungkusnya aku jual seringgit atau dua setengah perak. Kalau diecer perbiji harganya setalen atau tiga *baru*. Pantas ada peribahasa Indonesia *setali tiga uang*. Satu talen sama dengan tiga uang, maksudnya "sama saja" atau "tidak ada bedanya". Yang dua yaitu

ketipan. Yang satu lagi lima sen (nilainya setiper). Sedangkan gula yang ukuran besar harganya lima ketip pergandu.

“Nah, ini upahnya buat Cucuku,” kakek memberiku sejumlah uang logam. Senang sekali rasanya. Tapi, uang tersebut tidak aku hitung, karena tidak bermaksud bekerja mencari upah. Jadi, uangnya langsung aku tabungkan kepada ibuku.

“Cucu kakek harus terus berani, jangan menjadi pemalu. Pagi berangkat sekolah, lalu siangnya pergi membantu kakek. Kemudian sore hari pergi mengaji,” masih terngiang di telingaku. Padahal itu dulu disampaikan oleh orang yang selalu menanam kasih sayang. Pepatah mengatakan lebaran membuka celengan, meringankan beban orang tua.

## LANGGAR KECIL DI PEDUSUNAN

Namanya juga perdukuan, posisi pedusunannya terpencil yaitu terletak di kaki gunung. Ketika desa-desa yang lain sedang ramai ada program listrik masuk desa, berbeda dengan desa ini yang masih tetap sepi. Desa tersebut mungkin bisa teraliri listrik mungkin juga tidak.

Tiba waktunya malam hari, tiba juga kesunyian. Sepi dan sunyi karena tidak ada yang punya televisi dan radio sebagai media hiburan sebelum tidur.

Akan tetapi, berbeda dengan kondisi sebuah langgar kecil di tepi dusun itu. Suatu hari tempat tersebut ada bedanya. Langgarnya sangat ramai penuh dengan tawa dan kebahagiaan.

"Anak-anakku yang baik, yang cantik dan tampan ...," kata Mang Hadi, guru ngaji di langgar tersebut menyapa para santri ciliknya.

"Emang punya tebak-tebakan *nih*. Yang tahu jawabannya cepat acungkan tangan," Mang Hadi menatap para santri.

"Aku! Aku tahu!" anak-anak sontak mengacungkan jari telunjuknya.

"Eh, belum. Tebak-tebakannya juga belum dibacakan," kata Mang Hadi.

"Simak baik-baik, baru jawab. Relnya satu, tapi kereta apinya banyak. Apa ayo?"

Anak-anak saling pandang saling tatap. Ada juga yang saling senggol karena bingung akan jawabannya. Tak lama ada yang berujar, "Ah, *gak* mungkin ada kereta api berjalan di atas satu rel. Pasti akan terguling."

"Yeh, kan namanya juga tebak-tebakan. Ayo jawab!"

"Alat pancing. Alat pancing!" seorang santri menjawab dengan

lantang.

"Bukan. Bukan itu jawabannya!" temannya ada yang menyanggah.

"Sudahlah aku menyerah. Tebak-tebakannya susah, *gak* kepikiran," ucap yang lain tampak lesu, malas berpikir.

"Yeh, jangan mudah menyerah *dong!*" Mang Hadi terus bersabar, "Mang beri kesempatan lagi untuk berpikir."

Suasana kembali hening beberapa saat. Tak lama ada yang menjawab.

"Tasbih!" jawabnya yakin, seolah yang paling tahu.

"Hore ..., benar, pintar!" Mang Hadi tersenyum. Ia mengusap punggung santri tersebut sebagai bentuk apresiasi. Rel yang dimaksud merupakan tali atau benang. Sedangkan kereta apinya adalah biji tasbih. Mang Hadi menjelaskan.

"Sekarang simak lagi pertanyaan kedua. Tubuhnya di timur, kepalanya di barat. Ayo, siapa yang tahu?" kata Mang Hadi lagi.

"Kura-kura!" seorang santri sigap menjawab.

"Bukan ah. Masa kura-kura," teman yang menyanggah tampak kesal.

"Ih, jawabannya memang kura-kura yang sedang berjemur di atas batu!" yang menjawab tidak mau kalah. Setelah saling tatap, mereka lalu berselisih.

"Ssstttt ... sudah jangan bertengkar!" dengan suara santun Mang Hadi menghentikan yang berdebat.

"Coba pikirkan dengan matang. Jangan asal menjawab. Terus, Mang perhatikan yang sering menjawab hanya laki-laki. Perempuannya ke mana kok tidak terdengar?"

"Langgar!" seorang perempuan berani menjawab.

"Nah, itu dia ...," Mang Hadi terlihat bahagia mendengar jawabannya. "Kepalanya di Barat itu mihrab atau tempat imam memimpin salat berjamaah. Sedangkan tubuhnya di sebelah timur,

maksudnya tempat makmum, yang salat menghadap kiblat,” Mang Hadi menjelaskan panjang lebar. Para santri menyimak.

"Kalau kadang diisi kadang juga kosong, ayo apa?" Mang Hadi menyebutkan tebak-tebakan selanjutnya.

"Peci! *Tolombong!*" para santri berlomba-lomba menjawab dengan berteriak supaya menarik perhatian.

"Nah, betul. Pintar sekali. Ternyata santri Mang Hadi pintar pintar ya. Yang menjawab peci, benar. Yang menjawab *tolombong* juga benar. Peci terisi kalau dipakai untuk menutupi kepala. Kosong kalau tidak digunakan. Begitu juga *tolombong*. Kosong kalau tidak diisi, dan baru terisi kalau digunakan, seperti untuk mewedahi rumput, hasil kalian menyabit untuk binatang peliharaan kesayangan masing-masing. Bukankah begitu?"

"Iya, Mang. Benar," anak-anak kompak menjawab.

"Seharusnya ada yang menjawab satu lagi: kadang diisi dan kadang kosong. Jawabannya yaitu langgar," kata Mang Hadi dengan suara pelan.

"Kaitannya dengan langgar ...," Mang Hadi menghela napas, "sebenarnya kita harus senang dan berbahagia. Meski tempat tinggal berada di daerah pedusunan, tapi kita sudah memiliki keinginan. Mempunyai keinginan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, yaitu gotong royong membangun langgar kecil untuk beribadah. Tempat beribadah seperti yang kita lakukan sekarang, tapi ...," Mang Hadi kembali menghela napas, "coba kalian perhatikan, semangat membangunnya tidak selaras dengan semangat memakmurkannya," ucap Mang Hadi agak menyesalkan.

"Ketika baru dibangun, memang satu sampai dua minggu jemaah banyak yang salat di langgar ini. Tapi, setelah satu dua bulan, pengisi rutin langgar ini hanya Mang Hadi dan kalian," Mang Hadi menyampaikan isi hatinya. Anak-anak ikut menyesalkan.

"Kalian semuanya," lanjut Mang Hadi, "santri Mang Hadi yang salih, salihah, yang tampan, cantik, dan generasi penerus yang Mang



harapkan, kalian harus istikamah melaksanakan amal salih seperti menuntut ilmu, menyabit, menggembala, mencari kayu bakar, menimba air, dan lain-lain.

Sekolah dan mengaji itu sebagai bekal hidup di dunia dan selamat di akhirat. Selain itu, menggembala, menyabit, mencari kayu bakar, menimba air bersih, atau belajar mencangkul, itu juga sama-sama amal salih untuk membantu orang tua. Hikmahnya pun akan kita dapatkan antara lain menjadi serba bisa melakukan sejumlah pekerjaan.

Mang sangat mengharapkan kalian betah memakmurkan langgar ini. Kalau kebaikan tersebut dilaksanakan sejak kecil, insyaallah akan berlanjut sampai tua nanti. Mudah-mudahan juga Bapak dan kerabat-kerabat kalian tergugah hatinya untuk kembali meramaikan tempat ibadah ini."

Mang Hadi melanjutkan nasihatnya, "Sebenarnya langgar merupakan tempat ibadah, bukan tempat bersenda-gurau seperti sekarang. Meski demikian, mudah-mudahan tidak menyalahi aturan. Kebetulan kegiatan belajar mengaji sudah selesai. Jadi, tebak-tebakan ini sebagai selingan sambil menunggu waktu Isya," ucap Mang Hadi tiba-tiba terdiam dan tertegun, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Nah, sudah masuk Isya. Ayo pukul beduknya!" Mang Hadi memberi isyarat kepada para santri.

Dua hingga tiga anak laki-laki bergegas menabuhnya. Mereka berlari menuju pojok pintu langgar, berlomba-lomba mengambil pemukulnya.

"*Toroktok tok tok, dur! Dur! Toroktok, dur, duur ...!*" suara beduk sudah terdengar ditabuh, begitupun lantunan azan santri cilik sudah menggema.

Mereka berjajar, membentuk saf salat. Anak-anak di belakang, Mang Hadi di depan menjadi imam, tertib salat Isya berjamaah.

Tak lama setelah salat selesai didirikan, mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Ada yang ke barat, ke timur, ke utara, dan ke selatan. Jalan yang sepi dan gelap seketika menjadi ramai. Deru suara anak-anak memecah keheningan malam. Api obor yang mereka pegang menjadi penerang sepanjang jalan. Seperti pawai obor malam Agustusan.

Mang Hadi pulang terakhir dengan menjinjing lentera kecil.

Setibanya di rumah, ia tak langsung tidur. Tapi, duduk memusatkan diri, bertafakur, lalu murajaah surat-surat pendek dengan suara perlahan-lahan.

Seperti bahagia sekali. Ya, sang petani kecil mahir mengatur hidupnya. Tahu kapan harus pergi ke sawah, kapan mencari nafkah, tahu kapan beribadah, dan tahu kapan harus istirahat di rumah.

Malam semakin larut. Suara jangkrik bersahutan dengan suara belalang. Suara bunglon juga di pepohonan terdengar jelas. Sebuah irama yang merdu bak kasidah alam di suatu malam di sebuah pedusunan, menjadi musik pengantar Mang Hadi yang akan berbaring ke tempat tidurnya.

## HIDANGAN

**S**enang rasanya kalau tiba di malam *lilikuran*. Apalagi kalau berjumpa dengan malam-malam ganjil. Bahagia sekali. Ada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29.

Katanya, pada tanggal-tanggal itu selalu diisi dengan berkirim doa. Kegiatan berdoanya dilaksanakan berjamaah di rumah warga yang memiliki hajat. Acaranya bakda Magrib sebelum melaksanakan salat Tarawih. Malam ganjil pertama doa dipanjatkan untuk Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Disambung ke malam ganjil berikutnya, berurutan memanjatkan doa untuk para khalifah, yakni Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib.

Pada saat berdoa para jamaah duduknya melingkari sejumlah makanan. Makanan-makanan khas orang kampung seperti pisang yang baru diperam, berbagai jenis *opak*: opak manis, opak asin; *kolontong*, *téngténg*, *ranginang*, *ampéang*, *pupuntir*, *borondong*, *wajit*, *angléng*, *peuyeum ketan*, *ulén ketan*, dan sebagainya.

Setelah sesepuh selesai berdoa, makanan-makanan tersebut dibagi-bagikan ke tetangga, masing-masing satu piring. Makanannya diantar-antarkan dengan *baki*, *nyiru*, atau *cécémpéh*. Semua warga terbagi rata.

Selain itu, ada juga makanan yang sengaja dikirim ke masjid. Maksudnya, supaya dimakan oleh para jemaah setelah salat tarawih. Mereka meyakini makanan tersebut akan lebih berkah kalau dimakan bersama di masjid.

Momen itu dimanfaatkan oleh anak-anak seusiaku. Terutama *si Likur*, maksudnya anak-anak yang jarang ke langgar untuk salat Tarawih. Tapi, waktunya *lilikuran*, karena banyak hidangan, mereka jadi ikut salat Tarawih, seperti orang yang rajin ke langgar saja.

Selain istilah *si Likur*, ada lagi *si Déblo* atau *si Kadu*. *Si Déblo* atau bisa juga disebut *ngadéblo* (dalam bahasa Sunda *ngadobel*

*mindooan*), maksudnya si anak makannya dua kali. Arti tersebut sama dengan pengertian *si Kadu* atau *ngala kadu* (dalam bahasa Sunda *ngala kadua-kalian*): di rumah sudah berbuka puasa, tapi setibanya di langgar ia makan lagi, seperti yang kelaparan. Maklum sedang panen makanan.

Biasanya, makanan yang ada pada malam Ramadan sebelum *lilikuran* itu disediakan seadaanya, seperti *seupan waluh*, *seupan sampeu*, *kulub taleus*, atau *ganyol*. Berbeda dengan malam *lilikuran*, makanannya selalu istimewa. Adakalanya makanan-makanan yang dibawa dari rumah warga tersebut ditambahi *congcot* nasi tumpeng, nasi kuning, sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah khatam tadarusan.

Pantesan ada lagunya yang berbentuk pupuh. Sebuah lagu yang pernah ditembangkan waktu sekolah kelas dua di Sekolah Rakyat. Dulu aku sangat hafal, baik menyanyi solo maupun grup dengan teman sekelas, seperti paduan suara yang dipimpin oleh guru ketika pelajaran bernyanyi.

*Bapa Pucung kabeukina pais tipung*

*Gegeplak jeung opak*

*Dodol, ranginang, jeung wajit*

*Bubur beureum bubur bodas teu kaliwat*

(Bapak Pucung suka makan pepes tepung

*Gegeplak* dan *opak*

*Dodol, ranginang, dan wajit*

Bubur merah bubur putih tidak terlewat)

Apalagi pada saat malam Lebaran. Belum Isya saja suara anak-anak sudah ramai terdengar di langgar. Katanya takut tidak kebagian tempat duduk di tengah, khawatir tidak mendapat kesempatan menabuh beduk, atau ketika menjelang larut malam takut kehabisan jatah konsumsi nasi dengan gulai.

Besoknya pada hari Lebaran. Aku mengenakan sarung baru, baju baru, dan peci baru. Aku bergegas lagi ke langgar untuk menuaikan salat sunat.

"Ujang, kalau beduk sudah ditabuh, penanda *turun imbar* atau khotbah Idulfitri selesai, Ujang cepat pulang dulu!" kata Ibu.

"Kenapa, Bu?" jawabku sambil merapikan sarung baru.

"Tolong bawakan keranjang hidangan ke langgar. Malu kalau tidak memasak sama sekali. Meski lauk-pauknya tidak lengkap juga mudah-mudahan tidak termasuk orang yang tidak suka merayakan hari raya," kata ibu lagi.

"Iya, Bu," kataku sambil melangkah ke halaman rumah, lalu berjalan mengikuti yang lain menuju ke langgar.

Riuh rendah suara takbir kembali bergema. Langgar pun menjadi ramai lagi. Ruangan yang tidak seberapa luas itu penuh dengan jemaah bapak-bapak dan anak laki-laki.

Mang Tarja, sang *muroqi* (bilal/muazin) berdiri di dekat mihrab. Seketika seisi langgar diam membisu.

Sang *muroqi* dengan memegang tongkat, ia melafalkan kalimat yang menjadi penanda khatib naik mimbar. Suaranya terdengar mengalun, seperti menuntun ke dalam kekhusyukan, di antaranya:

*"As-shalātu sunnatan li 'īdil fithri rok'ataini jāmi'atu rahimakumullāh,"* katanya.

Pagi itu, seperti biasa salat Idulitri dilaksanakan di langgar dengan imam yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu Ajengan Amud.

Setelah khotbah selesai, jemaah berburu salaman dengan imam. Lalu berkeliling menyalami jemaah lainnya sambil berselawat.

*"Shallallaahu 'ala Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam."*

Selepas bersalaman, jemaah duduk bersila. Duduknya membentuk persegi empat, menyusuri setiap tepi langgar. Pagi itu, suara beduk *turun imbar* masih bertalu-talu, penanda selesainya salat sunat Idulfitri.

Para perempuan datang silih berganti, membawa *nyiru* atau baki yang berisi hidangan. Mang Tarja menerimanya dari pintu langgar. Lalu ia jajar-jajarkan di tengah riungan.

Aku teringat pesan ibu tadi pagi, yakni harus menyelang dulu

pulang ke rumah. Meski dalam hati tebersit kekhawatiran tidak kebagian lagi tempat duduk, tetapi aku tetap turun dari langgar, lalu bergegas pulang memenuhi permintaan Ibu.

Setibanya di pekarangan rumah, aku melihat ibu, bibi, dan uak sedang memukul-mukul pohon jeruk garut dan kesemek dengan sapu lidi.

"*Sing leubeut, sing meuhpeuy, sing ngareuy.* (Mudah-mudahan berbuah lebat dan ranum)," katanya dengan nada bernyanyi yang mengimbangi irama beduk yang masih ditabuh. Kata uak, momen Lebaran itu dipercaya menambah keberkahan rezeki.

"Jang, ke sini dulu!" kata ibuku dari dapur, "bawa makanan ini ke langgar. Tapi, awas hati-hati. Jangan sampai makanannya tumpah!"

Aku membawa hidangan tersebut dengan hati-hati. Kurasakan dengan telapak tangan nasinya cukup berat dan masih terasa hangat.

Ketika Ibuku hendak pergi lagi ke halaman untuk melanjutkan memukul-mukul pohon mangga, kubuka daun penutup hidangannya. Sekilas saja sudah terlihat isinya, ada berbagai macam tumisan. Tumis *waluh léjét* dan tepung ikan asin goreng.

Selain itu, ada juga perkedel kentang dan kerupuk. Meski tidak dilengkapi dengan ikan, hidangan buatan ibuku itu cukup menggiurkan.

Prosesnya sejak kemarin, diawali mencari sehelai daun pisang. Dipotong, dilipat, kemudian ditusuk dengan semat. Jadilah *cangkédong* atau bungkus nasi tradisional yang terbuat dari daun pisang. Bentuknya bukan *pipiti*, sejenis bakul kecil tidak berkaki, dan juga bukan wadah berbahan plastik. Sebagai tutupnya, Ibuku membuat *uter*, penutup yang masih berbahan daun pisang, dipotong seukuran piring pisin. Uter digunakan untuk menutupi nasi *se-cangkédong*, serta bisa digunakan untuk menumpangkan lauk-pauk seperti tumis yang tadi sudah disebutkan.

Jemaah akan memulai berdoa di langgar. Itu terlihat dari asap kemenyan yang dibakar di *anglo* kecil, yaitu tungku kecil dari tanah



atau besi sudah mengepul. Berdoa dipimpin oleh Bah Binta.

"Alhamdulillah. Tak terasa kita sudah menginjak lagi Hari Raya Idulfitri. Di momen hari raya ini mudah-mudahan kita bertambah kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan," Bah Binta memimpin do'a dan diamini oleh para jemaah.

Selepas berdoa, anak-anak kembali bergemuruh, seperti khawatir tidak kebagian jatah hidangan. Satu per satu turun, lalu pulang. Saking bahagiannya, mereka pulang ke rumahnya masing-masing pun seperti berlomba.

Di langgar tinggal jemaah bapak-bapak. Mereka bercengkerama, melanjutkan silaturahmi sambil merokok, meminum kopi, dan melanjutkan acara yang tertunda.

Aku bergegas menuju pintu, ingin segera sampai di rumah.

"Kenapa Ujang kok cemberut?" kata ibu dari pintu rumah.

"Ini ...," aku memberikan hidangan ke Ibu.

Ibu menerimanya. Lalu ia bertanya lagi, "Siapa yang membagikan hidangan di langgar?"

"Mang Tarja," jawabku kesal.

"Mungkin pusing karena terlalu banyak makanan," kata Ibu.

Raut muka Ibu kadang mengerutkan dahi, kadang juga tersimpul senyuman. Ia kasihan kepadaku yang ingin mendapatkan hidangan dari yang lain yang isinya lebih banyak dan variatif. Ibu tersenyum lantaran hidangan yang ia masak kembali lagi ke rumah. Itulah mengapa semenjak pulang dari langgar aku menjadi cemberut.

"Jangan cemberut, Jang. Lebih baik bersyukur. Bukankah hari ini Lebaran?" kata Ibu lagi.

"Sudah ya jangan bersedih atas hidangan yang didapat sekarang. Tujuan Ibu menyemangati Ujang supaya rajin ke langgar itu, harapannya punya bekal untuk kehidupan kelak," nasihat Ibu masih jelas terdengar.

Hampir saja aku lupa, tidak segera untuk sungkem. Sungkem kepada ibu yang sedang duduk di depan pintu kamar. Ia mengelus kepalaku dan memanjatkan doa.

## GLOSARIUM

1. *Congcot* : nasi yang berbentuk seperti aseupan atau kerucut
2. *Ditanggeuy* : membawa atau menjunjung sesuatu dengan jari tangan terbuka.
3. *Gebog cau* : batang pisang dan tangkai daun pisang.
4. *Gandu* : penambah bilangan gula enau, menurut cetakan yang lazim di Priangan.
5. *Pangguis* : alat atau perabot untuk mengaduk.
6. *Cucutik* : cucutik atau cutik adalah perabot dapur untuk membalik-balik sesuatu yang digoreng, dibuat dari kayu, bambu, atau logam.
7. *Kukurud* : hasil mengiris.
8. *Sén* : satuan uang senilai 1/100 dari nilai satuannya, seperti rupiah, dolar Amerika, dolar Australia, ringgit Malaysia.
9. *Bedahan* : baju Bedahan merupakan salah satu pakaian adat Jawa Barat. Baju ini digunakan oleh Suku Sunda yang memiliki status sosial menengah. Baju Bedahan berbentuk baju atasan untuk kaum pria. Di masa penjajahan Belanda, baju ini biasanya dipakai pegawai negeri dan pamongpraja.

10. *Tolombong* : keranjang.
11. *Baru* : setali, senilai 25 sen.
12. *Ménak* : bangsawan.
13. *Talén* : mata uang (uang logam) bernilai 25 sen  
(pada zaman Hindia Belanda.
14. *Ketip* : mata uang yang nilainya sama dengan  
sepersepuluh rupiah atau sepuluh sen;  
picis.
15. *Ujang* : kata panggilan untuk anak laki-laki.
16. *Lilikuran* : hari-hari sesudah tanggal 20 sebelum  
tanggal 30
17. *Opak* : sejenis makanan terbuat dari ketan yang  
dikukus lalu ditumbuk dan dikeringkan.
18. *Kolontong* : sejenis makanan terbuat dari tepung ketan  
yang kembung dan di dalamnya kosong.
19. *Téngténg* : sejenis kue.
20. *Ranginang* : rengginang
21. *Ampéang/Ampyang* : makanan semacam *téngténg*.
22. *Pupuntir* : nama sejenis kue.
23. *Komis* : (Belanda) *commies*: pangkat terendah di  
kantor-kantor, asalnya untuk bangsa  
Belanda.
24. *Borondong* : sejenis makanan dari ketan.
25. *Wajit* : sejenis kue; wajik: penganan yang dibuat

- dari campuran ketan, gula, dan santan kelapa.
26. *Angléng* : nama semacam kue dari tepung ketan.
27. *Peuyeum ketan* : tapai atau tape berbahan ketan; penganan yang dibuat dari beras ketan yang direbus dan setelah dingin diberi ragi, kemudian dibiarkan semalam atau lebih hingga manis.
28. *Uléń ketan* : uli; ketan dikukus lalu ditumbuk, diberi garam dan kelapa, kadang-kadang dikeringkan.
29. *Baki* : (*bakje*, Belanda), tempat untuk menyajikan makanan dan minuman terbuat dari kayu, logam, dan sebagainya ada yang berkaki dan ada yang bertelinga; talam; nampan.
30. *Nyiru* : niru.
31. *Cécémpéh* : niru kecil.
32. *Seupan waluh* : labu kukus.
33. *Seupan sampeu* : singkong kukus.
34. *Anémer* : (Belanda) *Aannemer*: pemborong pekerjaan.
35. *Kulub taleus* : talas rebus.
36. *Ganyol* : sejenis tanaman yang umbinya dapat dimakan.

37. *Pupuh* : salah satu bentuk puisi Sunda; lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda).
38. *Dodol* : penganan, dibuat dari tepung ketan, santan kelapa, dan gula merah, kadang-kadang dicampur dengan buah-buahan, seperti durian, sirsak dibungkus daun (jagung), kertas, dan sebagainya.
39. *Gegeplak* : nama sejenis kue terbuat dari tepung.
40. *Waluh léjét* : labu lejet; sejenis labu; labu siam.
41. *Koréd* : sejenis pacul kecil untuk menyiangi rumput.
42. *Lodong* : tabung besar, tempat menaruh air nira.
43. *Palangdada* : sepotong bambu atau kayu yang menyambungkan dua buah tiang di tengah-tengahnya.
44. *Para seuneu* : semacam langit-langit di atas dapur tempat menaruh sesuatu, umpamanya kayu bakar basah, memeram pisang, dll.
45. *Ébéng* : suatu benda terbuat dari bambu yang dianyam untuk mencetak (nitis) gula enau.

**A**kub Sumarna lahir di Cihideung Lembang, 9 Januari 1941. Setelah lulus dari Sekolah rakyat (SR) Ciaruteun Bogor, ia melanjutkan sekolah ke Sekolah Guru Bantu (SGB) Negeri V Bandung sampai selesai pada tahun 1958. Setelah tamat dari SGB, ia mengikuti Kursus Pendidikan Guru (SPG Persamaan), lulus tahun 1967. Setelah lulus, ia ditugaskan menjadi guru di SD Ciaruteun Udik, Leuwiliang Bogor, dari tahun 1958 sampai dengan tahun 1962. Tahun 1962, ia mengajar di SD Cibogo III Lembang. Selanjutnya ia ditugaskan menjadi Kepala Sekolah SD Merdeka dan SD Cikahuripan Lembang, sebelum akhirnya pension pada tahun 1996.

Akub termasuk pengarang Sunda yang produktif sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang. Ia menulis berbagai jenis karangan, termasuk puisi dan prosa, terutama cerita anak-anak. Cerpen yang ditulisnya lebih dari seratus judul, termasuk belasan esai. Buku karangannya pun berjumlah belasan, di antaranya yaitu *Sasakala Maribaya*, *Si Leungli*, *Arulin di Pilemburan*, *Warna-Warna Kaulinan*, *Putri Sekar Arum*, *Ngarempak Wasiat*, *Tajug Leutik di Pasisian*, *Tulung Tinulungan*, *Putri Bungur*, *Milik Diri Bagja Awak*, *Kabita ku Milik Batur*, *Buah Nunuk*, *Ganjaran ka nu Jujur*, dan *Budak Tawekal*.